

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peminat pasar di dunia sekarang sangat cepat membuat para manajer perusahaan di masing – masing negara harus berpikir kreatif untuk menciptakan peluang yang dapat menguntungkan perusahaannya, hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami persaingan yang ketat dalam meningkatkan pendapatannya. Beberapa tahun terakhir perang dagang antara Amerika Serikat dan China menambah beban bagi para perusahaan secara tidak langsung karena dapat mempengaruhi nilai mata uang di suatu negara dan itu dapat merugikan bagi beberapa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam perusahaannya, perang dagang antar Amerika Serikat dan China disebabkan oleh anggapan Amerika Serikat bahwa China telah melakukan ketidakadilan dalam praktik perdagangan seperti melakukan pencurian kekayaan intelektual dan juga akibat dari besarnya defisit perdagangan antara kedua negara tersebut.

Perang dagang yang terjadi dunia, didominasi Amerika Serikat dan China terus mengalami berkelanjutan setiap tahun nya, serta ketegangan politik di sejumlah negara seperti Amerika Serikat dengan Iran, Serta diakhir – akhir ini penyebaran virus corona yang terjadi di wuhan China, yang dapat menyebabkan terjadinya perlambatan ekonomi dan permintaan global. Kondisi perekonomian di Indonesia akan menurun dikarenakan efek dari kondisi yang terjadi didunia akhir – akhir ini seperti contoh diatas, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dalam memproses produksinya dan tidak stabilnya pertumbuhan tenaga kerja. Dampak dari kondisi akhir – akhir ini yang terjadi menyebabkan tidak stabilnya ekonomi global terhadap Indonesia menyebabkan harga terus naik dan menurunnya permintaan ekspor yang menjadi salah satu kekuatan Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil, sehingga akan menimbulkan *financial distress* di dalam perusahaan. *Financial distress* ialah situasi aliran kas yang berada di perusahaan tidak sanggup untuk menutupi kewajiban yang berada di perusahaan, dengan

kondisi keuangan seperti itu perusahaan sedang menghadapi kondisi yang buruk sehingga memerlukan suatu pemikiran atau pengambilan langkah yang tepat untuk keluar dari situasi tersebut.

Di Indonesia sektor industri tekstil dan garmen menjadi sektor yang paling diperhatikan, karena pada tahun 2019 diprediksi sektor industri tekstil dan garmen ini akan mengalami kenaikan, seperti data berikut yang didapatkan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan, kondisi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) di kuartal I 2019 mengalami peningkatan 4,45%. Kenaikan tersebut dipengaruhi salah satunya oleh produksi sektor industri pakaian jadi yang mengalami peningkatan hingga 29,19% karena meningkatnya permintaan, terutama dari pasar luar negeri.

Tetapi banyak juga perusahaan yang mengeluhkan banyaknya bahan baku impor yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan serapan bahan baku dari domestik terganggu, sehingga penjualan mengalami penurunan hingga berdampak kepada arus kas banyak industri. Dari hal ini banyak perusahaan yang mengalami dampak yang kurang baik diantaranya perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan, mengurangi beberapa proses produksi agar perusahaan tetap dapat menjalankan usahanya dan bahkan ada beberapa perusahaan sampai mengalami pailit atau kebangkrutan.

Seperti halnya kasus yang terjadi di PT Delta Merlin Dunia Textile (Duniatex) tidak dapat melunasi hutangnya, hal itu dikarenakan perusahaan tidak menyanggupi pembayaran kupon atas surat utang global sebesar 300 juta dolar Amerika dengan besaran bunga sebesar 8,625 persen yang sudah lewat dari tanggal yang ditentukan pada tanggal 12 September 2019. Selain itu, pada tanggal 21 September 2019 jatuh tempo biaya pokok utang dan bunga atas pinjaman sebesar 79 juta dolar Amerika. Pada kondisi tersebut tentunya akan menjadi permasalahan menyangkut *going concern* atau keberlangsungan perusahaan karena perusahaan mengalami *debt default*, sehingga sudah seharusnya timbul keraguan opini kelangsungan usaha yang akan diberikan auditor kepada perusahaan. *Debt default* ialah suatu keadaan perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya diantaranya yaitu hutang pokok perusahaan serta bunga yang sudah jatuh tempo. Auditor sebagai profesi yang bertugas melakukan

pengawasan serta pemeriksaan laporan tahunan keuangan perusahaan, dapat mengetahui situasi keuangan yang dialami perusahaan apakah mengalami keadaan yang buruk atau baik dengan cara salah satunya adalah memeriksa utang yang dimiliki perusahaan.

Hal berikut juga dikatakan Bapak Prama Yudha Amdan, selaku dari Corporate Communication PT Asia Pacific Fibers Tbk yang mengatakan sektor industri tekstil dan garmen sedang mengalami masalah dari awal tahun 2019 yang menyebabkan bahan baku mengalami kenaikan, sehingga memicu harga jual naik, tetapi sebagai penjual kami tidak bisa melakukan peningkatan harga karena daya beli mengalami penurunan. Menurut Sekertaris Perusahaan PT pan Brothers Tbk. Bapak Iswar Deni, menurutnya dia menilai dukungan pemerintah pada sektor tekstil sedikit terlambat. Tantangan terbesar perusahaan tekstil lantaran terus naiknya teknologi dan harga mesin – mesin.

Selain industri tekstil dan Garmen, di Indonesia sektor industri makanan dan minuman juga menjadi industri unggulan dalam pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Industri pembuatan makanan dan minuman menjadi sektor tertinggi yang memberikan kelebihan dalam sektor ekonomi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik peningkatan industri manufaktur besar dan sedang pada akhir tahun 2017 meningkat 5,15 persen dari tahun 2016. Kondisi tersebut terutama terjadi karena adanya peningkatan pada produksi industri makanan sebesar 15,28 persen.

Namun berkembangnya perusahaan minuman dan makanan yang terkemuka di Indonesia tanpa dideteksi beberapa perusahaan tersebut terindikasi dinyatakan pailit atau kebangkrutan. Pada kondisi seperti ini auditor akan mengeluarkan opini auditnya mengenai *going concern* yang mana perusahaan tersebut akan dinilai apakah perusahaan masih dapat berjalan dan apakah perusahaan memiliki kebutuhan untuk melikuidasi serta membatasi skala operasinya. Suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan untuk dibantu dengan asumsi kelangsungan usaha atau terdapat kecurigaan dari auditor atas rancangan *going concern* perusahaan tersebut, yang dapat mengalami sebuah masalah maka seorang auditor harus mengeluarkan opininya yang biasa disebut Opini *going concern*.

Laporan audit dengan paragraf penjelasan modifikasi *going concern* ini adalah anggapan dari auditor bahwa memiliki resiko audit tidak sanggup melindungi bisnisnya. Penilaian mengenai kemampuan suatu perusahaan yang dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam menjalankan operasional perusahaan dipengaruhi faktor berikut ini, yang diperoleh yakni faktor keuangan dan non – keuangan. Auditor selain memberikan pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan atau klien, auditor dapat juga melakukan kesalahan atau kesengajaan atas dasar kepentingan pribadi dengan begitu auditor dapat dikatakan kehilangan independensinya karena opini audit yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang seharusnya dikeluarkan. *Audit tenure* merupakan perjanjian perikatan dengan periode yang sudah disepakati antara auditor sebagai pemeriksa dan memberikan opini laporan keuangan perusahaan atau klien dan perusahaan sebagai yang diperiksa laporan keuangan nya oleh auditor.

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan dari sektor minuman dan makanan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) ialah perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang *consumer good*. Anak dari perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang memproduksi makanan ringan (Taro) yaitu PT Putra Talo Paloma dan PT Balaraja Bisco Paloma dikabarkan terancam pailit atau mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar tagihan bunga obligasi dan sukuk yang harus dilunasi perusahaan sekitar Rp498 miliar. Pada kondisi tersebut perusahaan tidak mampu membayar dan mengajukan perpanjangan jatuh tempo pembayaran hutang ke pengadilan setempat, sebagai kesempatan terakhir agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Dengan hal ini, tentunya akan menjadi permasalahan menyangkut *going concern* atau keberlangsungan perusahaan, sehingga sudah seharusnya timbul keraguan opini kelangsungan usaha yang akan diberikan auditor kepada perusahaan.

Beberapa penelitian berikut yang membahas Opini Audit *Going Concern* yang telah diamati sebelumnya. Pertama peneliti Kesumojati, dkk (2017) hasil pengujiannya menunjukkan variabel *financial distress* dan *debt default* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Sedangkan menurut penelitian Hidayati, dkk (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* dan audit *client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Desak Nyoman S.W (2013) menunjukkan bahwa auditor *client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* berhubungan dengan opini audit *going concern*.

Besarnya pengaruh yang diberikan atas opini audit *going concern* terhadap laporan keuangan audit, dimana manajemen perusahaan akan kehilangan kepercayaan publik dalam mengelola sumber dayanya, serta sedikitnya penelitian yang mengangkat opini audit *going concern* untuk memasukkan variabel keuangan, serta non keuangan dan juga berdasarkan analisis dan fenomena yang terjadi, dengan begitu peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk meneliti apakah *Financial Distress*, *Debt Default* dan *Audit Client Tenure* memiliki dampak yang signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. Menganalisis pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*
3. Menganalisis pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1) Aspek Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang ingin di gapai yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya untuk meluaskan penelitian perihal faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*
2. Penelitian ini diharap menyampaikan pengetahuan mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

##### **2) Aspek Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Bagi perusahaan, penelitian ini berharap mendapatkan masukan terhadap sumbangan pemikiran mengenai respon/aktif yang terjadi dipasar global agar tidak kaget dalam persaingan pasar dan pentingnya Opini Audit *Going Concern* serta dampaknya untuk nantinya.
2. Bagi para investor, penelitian ini dapat sebuah masukan pengetahuan mengenai situasi perusahaan yang digunakan sebagai evaluasi mengenai kelanjutan perusahaan dengan pertimbangan – pertimbangan yang sebelumnya dipikirkan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.